

KEPRIBADIAN KONSELOR YANG MENDUKUNG PROSES KONSELING YANG EFEKTIF DAN BERPUSAT PADA SISWA

Oleh: Gede Danu Setiawan¹

Abstrak

Undang-undang sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan secara eksplisit yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Peran seluruh komponen sekolah sangatlah berperan untuk mewujudkan tujuan tersebut khususnya adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK). Dalam mewujudkan potensi diri seluruh peserta didik, guru BK harus memiliki kompetensi yang efektif dalam setiap layanan yang diberikan. Konselor yang efektif memiliki ciri-ciri diantaranya; a) *Cogruence (genuineness, authenticity)*, b) *Unconditional positive regard (acceptance)* dan c) *Empathy*. Selain harus memenuhi ciri-ciri tersebut konselor yang efektif juga harus memiliki delapan aspek kepribadian yang mungkin konselor dapat efektif pada setiap layanan yang diberikan kepada konselinya, kedelapan aspek kepribadian tersebut diantaranya; 1) Aspek Kepribadian Motivasi Berprestasi (*Achievement*), 2) Aspek Mandiri dan Tanggung Jawab (*Autonomy*), 3) Aspek Menaati Aturan dan Disiplin (*Defference*), 4) Aspek Bekerjasama Dengan Orang Lain (*Affiliasi*), 5) Aspek Menyenangkan Orang Lain (*Nurturance*), 6) Aspek Mengadakan Perubahan (*Change*), 7) Aspek Tahan Menghadapi, Mengatasi Rintangan (*Endurance*), dan 8) Pada Aspek Hubungan Dengan Lawan Jenis (*Heterosexuality*)

Kata Kunci: *Konselor, efektif, berpusat pada siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pendidikan bisa didapatkan dimana saja, salah satunya di lembaga pemerintahan yaitu Sekolah. Hampir di setiap sekolah mempunyai guru BK (Bimbingan Konseling). Melihat dari tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang seutuhnya. Istilah Bimbingan dan Konseling sudah tidak asing lagi didengar dikalangan masyarakat. Banyak ahli yang mendefinisikan mengenai istilah Bimbingan dan Konseling.

¹*Gede Danu Setiawan adalah seorang dosen di FKIP UNIPAS*

Salah satu ahli yaitu Syamsu Yusuf (dalam Juntika, 2006:7) terjemahan dari istilah “guidance” dan “counseling” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “guidance” berasal dari akar kata “guide” yang berarti : (1) mengarahkan (to direct), (2) memandu (to pilot), (3) mengelola (to manage), dan (4) menyetir (to steer) sedangkan ”counseling” menurut ahli lain seperti Shertzer dan Stone (dalam Juntika,1980:10) menyimpulkan konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 ayat 13, mencantumkan bahwa saat ini “konselor merupakan salah satu tenaga pendidik”. Yang mana hal tersebut merupakan indikator secara tidak langsung bahwa konselor sudah mulai di butuhkan dalam suatu intitusi pendidikan. Maka dari itu, hal ini perlu diperhatikan dengan diperlukannya suatu klasifikasi khusus akan konselor sebagai tenaga pendidik ini, sebagai upaya dalam membangun profesi konselor yang professional. Selain itu dalam pencapaiannya sebagai suatu profesi yang professional, Beberapa dari hasil penelitian menunjukkan, kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapai konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan teurapeutik atau konseling

Menurut Combs (1986) melihat adanya perbedaan yang jelas antara ciri-ciri penolong yang efektif dan yang tidak efektif. Yang ternyata menjadi ciri perbedaan itu adalah hal yang dipercaya penolong tentang empati, diri, naluri manusia, dan tujuan-tujuan si penolong itu sendiri. Menurut combs kajian itu menyiratkan bahwa keyakinan -keyakinan berikut ini ada kaitannya dengan sukses, yaitu : konselor yang efektif terutama menaruh perhatian pada wajah dunia ini yang nampak dari sisi yang menguntungkan di mata kliennnya. Ia memandang positif pada diri manusia, menaruh kepercayaan pada mereka, menganggap mereka semua

mampu, bisa dipegang kata- katanya dan ramah. Para konselor yang sukses mempunyai pandangan positif terhadap diri mereka sendiri dan mempercayai kemampuan mereka.

CIRI-CIRI KONSELOR YANG EFEKTIF

Dalam pelaksanaan konseling unsur konselor adalah pemegang peranan penting, sehingga perlu adanya karakteristik tertentu yang diharapkan untuk dimiliki oleh seorang konselor. Karakteristik dalam kepribadian konselor sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses konseling, disamping pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan profesional.

Seorang konselor yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan agar dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Menurut Carl Rogers (1971) dalam Jeanette (2006) menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang efektif, yaitu :

1) **Cogruence (genuineness, authenticity)**

Maksud dari kongruensi adalah bahwa seorang konselor yang efektif mampu membedakan individu mana yang betul – betul sesungguhnya adalah dirinya, yang benar – benar mengatakan apa yang ingin dikatakannya (means exactly what he says), dan perasaan yang ada di dalam lubuk hatinya yang terdalam adalah sama dengan yang dia ekspresikan. Orang semacam ini menerima perasaan – perasaanyang ada di dalam dirinya dan orang lain paham “di mana dia berdiri”. Dia adalah dirinya sendiri dan perasaan serta reaksinya sesuai dan tepat sama dengan yang ada di dalam kesadarannya tentang perasaan – perasaan dan reaksi – reaksinya ini.

Kongruensi sangat penting sebagai dasar sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Konselor harus paham tentang dirinya sendiri, baik pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Kalau seseorang mempunyai pengalaman marah, maka perasaan dan pikirannya harus marah, yang tercermin pula dalam tindakannya. Konselor harus memahami bias – bias yang ada dalam dirinya, prasangka – prasangka

yang mewarnai pikirannya dan juga harus tahu kelemahan dan aset – aset yang dipunyainya. Jika konselor menyadari hal ini, ia dapat membuat perbedaan antara dirinya dan orang lain dan tahu bahwa orang lain bukan dirinya.

2) Unconditional positive regard (acceptance)

Penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu ditunjukkan oleh seorang konselor kepada kliennya. Seorang konselor harus dapat menerima bahwa orang – orang yang dihadapinya mempunyai nilai – nilai sendiri, kebutuhan – kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya.

3) Empathy

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana merasakan perasaan orang lain. Secara sederhana, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada pada tempat dan pemahaman yang dimiliki orang lain, mencakup perasaan, hasrat, ide-ide, dan tindakan-tindakannya.

Dalam dunia konseling, pada dasarnya seorang konselor bekerja atas dasar dan melalui proses empati. Pada proses konseling, baik konselor maupun konseli dibawa keluar dari dalam dirinya dan bergabung dalam kesatuan psikis yang sama. Emosi dan keinginan keduanya menjadi bagian dari kesatuan psikis yang baru ini. Sebagai konsekuensinya, masalah – masalah konseli akan ditimpakan kepada seorang ”manusia baru”, dan dalam hal ini konselor menanggung setengahnya. Stabilitas psikologis dari kejelasan pikiran, keberanian dan kekuatan keinginan yang dimiliki konselor akan menyusup kedalam diri konseli, dan memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan kepribadiannya. Untuk itu seorang konselor harus mempunyai empati.

Untuk menjadi konselor yang profesional, seorang konselor harus menjadi konselor yang efektif. Konselor yang efektif adalah yang memiliki (a) pengetahuan akademik, (b) kualitas pribadi, dan (c) keterampilan konseling.

1) Pengetahuan akademik

Yang dimaksud pengetahuan akademik disini adalah pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang berhubungan dengan bidang konseling. Seorang konselor harus mengetahui layanan apa saja yang digunakan dalam konseling, tahapan dalam konseling, pendekatan – pendekatan dalam pkonseling serta masih banyak lagi yang semuanya dapat diperoleh dari pembelajaran pada waktu perkuliahan, seminar – seminar, workshop – workshop yang dapat menunjang pengetahuan akademik seorang konselor.

2) Kualitas pribadi

Kualitas pribadi merupakan kemampuan dari seorang konselor dalam melakukan konseling. Kualitas pribadi seorang konselor yang efektif memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a) Memiliki human interest (pribadi yang menarik)
- b) Memiliki kemampuan untuk mendengar
- c) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan nyaman
- d) Memiliki pemahaman tentang empati yaitu kemampuan konselor untuk masuk kedalam internal frame of reference (kerangka acuan pikir) klien dengan mengontrol peran dia sebagai seorang konselor.
- e) Pemahaman secara penuh pada hal – hal emosi
- f) Selalu introspeksi diri
- g) Memiliki kemampuan untuk tidak melayani dirinya sendiri
- h) Memiliki kemampuan untuk menahan kedekatan emosional
- i) Memiliki sense of humor (mempunyai cita rasa yang menyenangkan)
- j) Bekerja sesuai wewenang yang dimilikinya

3) Keterampilan konseling

Seorang konselor efektif harus mempunyai keterampilan konseling agar mampu melaksanakan konseling. Diantaranya :

a) Keterampilan antar pribadi

Keterampilan antar pribadi mencakup kemampuan konselor dalam mendampingi klien, mendengarkan mereka, dan mendorong mereka menceritakan apa saja yang ada dalam benak mereka serta kemampuan konselor mendemonstrasikan perilaku mendengar, berkomunikasi,

empati, kehadiran, kesadaran komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi emosi, pengambilalihan, penstrukturan waktu, dan menggunakan bahasa.

b) Keterampilan intervensi

Adalah kemampuan konselor untuk melibatkan klien dalam pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, konselor perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai strategi dan cara yang berbeda untuk menolong klien menghadapi masalah.

c) Keterampilan integrasi

Keterampilan ini mengacu pada kemampuan – kemampuan konselor untuk menerapkan strategi - strategi pada situasi – situasi khusus, sambil mengingat konteks budaya dan sosio – ekonomi klien. Hal ini karena konseling tidak dapat dipraktikkan tanpa memperhatikan konteks budaya. Setiap klien yang hadir dengan cara pikir tertentu yang sebagian besar dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem budayanya.

Ahli lain seperti Eisenberg dan Delancy (1997) mengemukakan ada 11 ciri – ciri kualitas pribadi konselor yang efektif. Ciri – ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Para konselor yang efektif sangat terampil mendapatkan keterbukaan.
- 2) Para konselor yang efektif membangkitkan rasa percaya diri, kredibilitas, dan keyakinan dari orang – orang yang mereka bantu.
- 3) Para konselor yang efektif mampu menjangkau wawasan luas, seperti halnya mereka mendapatkan keterbukaan.
- 4) Berkomunikasi dengan hati – hati dan menghargai orang – orang yang mereka upayakan dibantu.
- 5) Menghargai diri mereka sendiri dan tidak menyalahgunakan orang – orang yang mereka coba bantu untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri.
- 6) Mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang – orang tertentu yang akan dibantu.

- 7) Para konselor yang efektif berusaha memahami, bukan menghakimi tingkah laku orang yang diupayakan dibantu
- 8) Mampu bernalar secara sistematis dan berpikir dengan pola sistem
- 9) Berpandangan mutakhir dan memiliki wawasan luas terhadap peristiwa – peristiwa yang berkenaan dengan manusia.
- 10) Mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri (self defeating) dan membantu orang lain untuk berubah dari perilaku merusak diri ke pola – pola tingkah laku yang secara pribadi memuaskan.
- 11) Sangat terampil membantu orang lain melihat diri sendiri dan merespon secara tidak defensif terhadap pertanyaan “siapakah saya?”

KARAKTERISTIK KONSELOR EFEKTIF

Seorang konselor yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan agar dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Dalam proses konseling, seorang konselor dituntut untuk dapat menunjukkan perilakunya **secara efektif**, baik **perilaku verbal maupun** non verbal. Barbara F. Okun (Sofyan S. Willis, 2004) telah mengidentifikasi beberapa **perilaku verbal non verbal konselor yang efektif dan tidak efektif** sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini:

1. Perilaku Verbal:

Efektif	Tidak efektif
Menggunakan kata-kata yang dapat dipahami klien	Memberi nasihat
Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan klien	Terus menerus menggali dan bertanya terutama bertanya “mengapa”
Penafsiran yang baik/sesuai	Bersifat menentramkan klien
Membuat kesimpulan-kesimpulan	Menyalahkan klien
Merespon pesan utama klien	Menilai klien
Memberi dorongan minimal	Membujuk klien

Memanggil klien dengan nama panggilan atau “Anda”	Menceramahi
Memberi informasi sesuai keadaan	Mendesak klien
Menjawab pertanyaan tentang diri konselor	Terlalu banyak berbicara mengenai diri sendiri
Menggunakan humor secara tepat tentang pernyataan klien	Menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti
Penafsiran yang sesuai dengan situasi	Penafsiran yang berlebihan
	Sikap merendahkan klien
	Sering menuntut/meminta klien
	Menyimpang dari topik
	Sok intelektual
	Analisis yang berlebihan
	Selalu mengarahkan klien

2. Perilaku Non Verbal:

Efektif	Tidak efektif
Nada suara disesuaikan dengan klien (tenang, sedang)	Berbicara terlalu cepat atau terlalu pelan
Memelihara kontak mata yang baik	Duduk menjauh dari klien
Sesekali menganggukkan kepala	Senyum menyeringai /senyum sinis
Wajah yang bersemangat	Menggerakkan dahi
Kadang-kadang memberi isyarat tangan	Cemberut
Jarak dengan klien relatif dekat	Marapatkan mulut

Ucapan tidak terlalu cepat/lambat	Menggoyang-goyangkan jari
Duduk agak condong ke arah klien	Menguap
Sentuhan (<i>touch</i>) disesuaikan dengan usia klien dan budaya lokal	Gerak-gerak isyarat yang mengacaukan
Air muka ramah dan senyum	Menutup mata atau mengantuk
	Nada suara tidak menyenangkan
	Membuang pandangan

TEORI DAN TEKNIK KONSELING YANG RELEVAN DENGAN DELAPAN ASPEK KEPERIBADIAN

Teori bimbingan dan konseling dibangun dari landasan filosofi tentang hakikat manusia, teori-teori kepribadian, teori perkembangan belajar, pemahaman sosio-antropologik-kultural, serta sistem nilai dan keyakinan. Teori bimbingan dan konseling pada akhirnya harus merupakan "personal theory" atau "world view" dari konselor yang merefleksikan keterpaduan antara aspek pribadi dan profesi sebagai satu keutuhan. Dari definisi masing-masing aspek kepribadian tersebut memiliki korelasi dengan apa yang terkandung dalam teori-teori konseling. Berikut ini akan dipaparkan relevansi hubungan antara teori konseling dengan delapan aspek kepribadian menurut (Dharsana, 2009) :

- 1) Pada Aspek Kepribadian Motivasi Berprestasi (Achievement), teori konseling yang relevan adalah Teori Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls. Oleh karena itu pendekatan Gestalt mempersiapkan individu dengan intervensi dan tantangan untuk membantu konseli mencapai integrasi diri dan menjadi lebih autentik (Corey, 1993). Konsep dasar teori ini yang dikemukakan oleh Perls, dimana ia mengatakan bahwa

“kekuatan ada pada masa kini” (“power is in the present”). Pendekatan ini mengutamakan masa sekarang, segala sesuatu tidak ada kecuali yang ada pada masa sekarang (the now), karena masa lalu telah berlalu dan masa depan belum sampai, hanya masa sekarang yang penting. Dari pemikiran dasar teori gestal di atas, dimana hal yang menjadi pemikiran utamanya adalah kekuatan individu ada pada masa kini, dan itu merupakan potensi yang dapat dikembangkan oleh individu untuk menjalani kehidupannya. Kekuatan diri sangat erat kaitannya dengan motivasi yang merupakan dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Dengan motivasi berprestasi, kekuatan yang juga merupakan potensi dalam diri seseorang akan muncul ke permukaan.

- 2) Pada Aspek Mandiri dan Tanggung Jawab (Autonomy), teori konseling yang relevan adalah Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati (nonbeing). Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi – potensinya. Viktor Frankl tak putus-putus menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia. Seperti yang dinyatakan oleh Frankl (dalam Corey, 1988:68), “Hidup terutama berarti memikul tanggung jawab untuk menemukan jawaban yang tepat bagi masalah-masalahnya dan untuk menunaikan tugas-tugas yang terus menerus diberikannya kepada masing-masing individu”. Artinya adalah kita adalah makhluk yang menentukan diri sendiri untuk menjadi apa yang kita pilih.
- 3) Pada Aspek Menaati Aturan dan Disiplin (Defference), teori konseling yang relevan adalah Teori Client Centered yang dikembangkan oleh Rogers. Menurut Rogers, konstruk inti konseling berpusat pada klien (client centered) adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Dikatakan bahwa konsep diri atau struktur diri dapat dipandang sebagai konfigurasi konsepsi yang terorganisasikan tentang diri

yang membawa kesadaran. Hal lain yang menjadi dasar munculnya teori ini adalah cara yang terbaik untuk memahami tingkah laku seseorang ialah dengan jalan memandang dari segi pandangan individu-individu itu sendiri. Tehknik dasar teori ini adalah mencakup, mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi, klarifikasi, “being here” bagi klien. Dengan pandangan dasar diatas, sifat kepribadian konselor yang mampu menaati aturan dan disiplin (Defference) sangat diperlukan. Hal ini didasari konseling yang memposisikan konselor hanya bersifat mengarahkan, sehingga konselor harus mampu menerima dan mendengarkan apapun keterangan dari klien, mampu mengakomodasi saran dan masukan klien dalam kaitan pemecahan masalahnya, sehingga apa yang diharapkan di awal dapat diraih sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ada.

- 4) Pada Aspek Bekerjasama Dengan Orang Lain (Affiliasi), teori konseling yang relevan adalah Terapi Psikoanalisa yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teknik atau metode penyembuhan yang dilakukan dalam teori ini adalah menggali permasalahan dan pengalaman klien yang direpresnya selama masa kecil serta memunculkan dorongan-dorongan yang tidak disadarinya selama ini. Dalam konseling psikoanalisa ini konselor diharapkan dapat membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar . Terkait dengan aspek kepribadian di atas ini relevan dengan salah satu langkah terapinya yaitu konselor harus mampu membangun hubungan kerja sama dengan klien kemudian melakukan serangkaian kegiatan mendengarkan dan menafsirkan.
- 5) Pada Aspek Menyenangkan Orang Lain (Nurturance), teori konseling yang relevan adalah Teori Eksistensial Humanistik yang dikembangkan oleh Rollo May, Victor E. Frankl dan Adrian Van Kaam. Teori ini berfokus pada saat ini dan berorientasi pada masa depan serta lebih menekankan pada kesadaran dan pemahaman diri sebelum bertindak. Makna dan Tujuan Konseling Eksistensial adalah membantu klien untuk menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri serta membantu klien agar bebas dan bertanggung jawab atas arah

kehidupannya sendiri. Keterkaitan teori ini dengan aspek kepribadian nurturance terletak pada proses dan teknik konselingnya yang berbeda dengan teori lainnya, teori konseling eksistensial tidak mempunyai teknik yang spesifik, karena teori ini lebih mengutamakan pemahaman klien terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi konselor dapat menjamin teknik-teknik dari pendekatan lain. Diagnosis dan pengetesan dipandang tidak terlalu penting, tapi yang pertama konselor harus mempunyai empati yang tinggi. Artinya hubungan yang hangat dan terbuka antara konselor dan klien sangat penting.

- 6) Pada Aspek Mengadakan Perubahan (Change), teori konseling yang relevan adalah Teori Behavioristik yang di cetuskan oleh Gage dan Barliner. Surya (1988) menyatakan bahwa teori ini memandang bahwa lingkungan memberi pengaruh cukup kuat pada diri individu dan sangat sedikit berperan dalam menentukan dirinya. Teori ini juga berpandangan perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Konsep dasar teori ini sejalan dengan aspek kepribadian mengadakan perubahan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan perkembangan jaman dan lingkungan.
- 7) Pada Aspek Tahan Menghadapi, Mengatasi Rintangan (Endurance), teori konseling yang relevan adalah Teori Terapi Rasional Emotif yang dikembangkan oleh Albert Ellis. Makna dan tujuan terapi rasional emotif adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih rasional, realistik dan toleran. Teori ini tidak hanya diarahkan pada penghapusan gejala, tetapi juga untuk mendorong klien agar menguji secara kritis nilai-nilai dirinya secara mendasar, membantu mereka untuk memperoleh keyakinan yang benar berkenaan dengan minat diri, minat sosial dan pengaturan diri. Teori terapi rasional emotif secara konseptual menitikberatkan pada proses berfikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak. Untuk melakukan semua hal tersebut dibutuhkan sifat kepribadian yang tahan untuk menghadapi maupun mengatasi rintangan yang senantiasa muncul di sepanjang jalan proses aplikasi teori ini.

- 8) Pada Aspek Hubungan Dengan Lawan Jenis (Heterosexuality), teori yang relevan adalah Teori Analisa Transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne. Analisis Transaksional adalah salah satu pendekatan Psychotherapy yang menekankan pada hubungan interaksional. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Adapun hal yang dianalisis yaitu meliputi bagaimana bentuk cara dan isi dari komunikasi mereka. Analisis Transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Analisis Transaksional dapat digunakan dalam konseling individual, tetapi lebih cocok digunakan dalam konseling kelompok. Terkait dengan aspek hubungan dengan lawan jenis, dimana dituntut kemampuan untuk bergaul dengan lawan jenis dengan baik dan ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik

SIMPULAN

Konselor yang efektif terutama menaruh perhatian pada wajah dunia ini yang nampak dari sisi yang menguntungkan di mata kliennya. Ia memandang positif pada diri manusia, menaruh kepercayaan pada mereka, menganggap mereka semua mampu, bisa dipegang kata-katanya dan ramah. Para konselor yang sukses mempunyai pandangan positif terhadap diri mereka sendiri dan mempercayai kemampuan mereka. Dalam pelaksanaan konseling unsur konselor adalah pemegang peranan penting, sehingga perlu adanya karakteristik tertentu yang diharapkan untuk dimiliki oleh seorang konselor. Karakteristik dalam kepribadian konselor sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses konseling, disamping pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsana, Ketut. 2007. *Dasar-dasar Konseling Seri 2*. Singaraja :Undiksha
..... 2009. *Sertifikat Hasil Pemeriksaan Data Psikologi*. Singaraja:
Profesional Testing Psikologi & Konseling.
..... 2013. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Singaraja: Undiksha.
Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung:
Alfabeta

Riris.2011. *Karakteristik konselor yang efektif*. <http://www.scribd.com>

Yusef. 2011. *Karakteristik Konselor*. <http://www.scribd.com>